

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki suku bangsa, bahasa, serta kebudayaan yang memiliki keanekaragaman karakteristik. Seperti halnya musik di Indonesia, keanekaragaman musik di Indonesia sangatlah beragam. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dilestarikan dan dijaga. Menurut R.S. Pelupessy, musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya.¹

Dalam musik, banyak unsur yang ada di dalamnya sehingga setiap musik terdapat keragaman melalui bahasa dan budaya masing-masing daerah, salah satunya adalah kebudayaan Jawa.

Jawa merupakan salah satu daerah yang ada di Indonesia, budaya Jawa yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa Barat, Jawa Tengah, dan

¹ Pelupessy, R.S, *Seni Suara 2*, (Bandung: PT . Karya Nusantara, 1976), hlm. 28.

Jawa Timur. Di Pulau Jawa banyak memiliki keanekaragaman, salah satunya adalah berupa peninggalan naskah kuno yang ditulis dengan huruf dan bahasa daerah.

Naskah-naskah kuno Jawa umumnya lahir dari kalangan keraton dan ditulis oleh para pujangga Keraton atau oleh seorang Raja.² Salah satu raja yang dikenal pandai menulis sastra Jawa adalah Mangkunegara IV. Selain seorang raja, Mangkunegara IV dikenal sebagai seorang budayawan maupun seniman ulung. Karya sastra itu berisi ajaran yang sangat baik bagi manusia dalam mengarungi hidup dan kehidupan di dunia.³

Pada karya naskah-naskah tersebut sekarang masih ada, contohnya naskah ini dijadikan bacaan, maupun sebagai lirik dari suatu karya yang dikembangkan pada musik.

Musik adalah keindahan yang dapat didengar. Sumber suara ini dua macam asalnya, yang di hasilkan oleh alat-alat dan yang dihasilkan oleh manusia.⁴ Suara yang dihasilkan oleh alat-alat disebut instrumental dan suara yang dihasilkan oleh manusia disebut vokal.⁵

² Sumarno, "*NILAI- NILAI BUDAYA JAWA DALAM SERAT WEDHATAMA*", Yogyakarta tahun 2014, hlm 297.

³ *Ibid.*

⁴ Simanungkalit, N, *TEKNIK VOKAL PADUAN SUARA*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2008), hlm 1.

⁵ *Ibid.*

Seni vokal daerah biasa disebut dengan Seni macapat.⁶ Pengertian tentang Tembang Macapat yang beredar di masyarakat sampai sekarang ini, istilah Macapat diartikan secara etimologis “ maca papat-papat ”. Pengertian ini lebih menunjuk kepada tehnik melagukan tembang Macapat.⁷ Yang dimaksudkan pada tembang macapat yaitu di baca empat-empat.

Tembang macapat biasanya digunakan sebagai tembang – tembang yang bernuansa *Pitutur* (nasihat), pertemanan, dan cinta kasih. Baik rasa cinta terhadap sesama manusia, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa. Macapat senditi terdiri dari 11 jenis.

Tembang macapat mempunyai aturan (batas) masing-masing yang terdiri dari 3, yaitu : Guru Gatra yang berarti banyaknya jumlah baris dalam satu bait, Guru lagu yaitu jatuhnya persamaan bunyi sajak dalam setiap baris, dan Guru Wilangan yaitu banyaknya jumlah suku kata dalam setiap baris. Salah satu bagian dari macapat dalam penelitian ini adalah pangkur.

Pangkur gaya Semarangan memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan macapat lainnya, seperti macapat Surakarta dan macapat

⁶ Diyono, BA, *Tuntunan Lengkap Sekar Mocopat*, (Surakarta: CV. Cendrawasih, 1992), hlm. 185.

⁷ Mardimin, Yohanes, *sekitar TEMBANG MACAPAT*, (Semarang: Satya Wacana, 1991), hlm. 1.

Banyumas.⁸ Pangkur gaya Semarang berasal dari daerah Semarang, Jawa Tengah. Pangkur ini sendiri sudah ada dari zaman Jawa kuno hingga sekarang.

Pada pangkur Semarang ini ada bagian tersulit yang jarang sinden bisa untuk membawakannya, yaitu pada nada tembang ini yang tinggi dan harus memiliki nada yang panjang sehingga untuk memenggal kata harus hati-hati dan hal ini menuntut orang yang menyajikan sajian ini untuk memiliki nafas yang panjang dan memiliki jangkauan nada yang luas.

Dari latar belakang hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan melakukan tinjauan terhadap sajian naskah Serat Wedhatama ini, lebih tepatnya pada tembang Pangkur Semarang yang ditinjau dari segi teknik vokalnya. Menurut peneliti, vokal pada pangkur ini sangatlah unik dan juga dari nada yang digunakan sangat tinggi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti Pangkur Semarang ini dan peneliti berharap penelitian ini bisa mempermudah mahasiswa. Mahasiswa jurusan seni musik Universitas Negeri Jakarta yang mengampu mata kuliah mayor vokal, umumnya mempelajari gaya bernyanyi *seriosa*. Namun, untuk mempelajari gaya musik vokal kedaerahan mahasiswa belum mendapatkannya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul

“Implementasi Teknik Vokal Pada Pangkur Gaya Semarang”

⁸ Widodo. “*Nuansa laras Diatonik Dalam Macapat Semarang*”. *Humaniora Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. 7(1). Universitas Semarang th 2006, hlm. 85.

B. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah Teknik vokal pada sajian Pangkur Semarang

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana teknik vokal pada Pangkur gaya Semarang?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Peneliti, agar wawasan tentang pertunjukan tradisional di daerah Semarang Jawa Tengah dari sisi vokalnya, semakin bertambah
- 2) Masyarakat umum, menambah referensi dan pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia, dan menambah wawasan mengenai kesenian pada bidang vokal khususnya di daerah Semarang, Jawa Tengah
- 3) Mahasiswa Jurusan Musik, menambah referensi bagi para mahasiswa untuk kepentingan penelitian ataupun lainnya.